

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER
SISWA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM,
SOPAN, SANTUN) DI SMK 1 MUHAMMADIYAH
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Yusutria¹, Sutarman²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan (UAD)
Yogyakarta Indonesia

Email: sutarman17@pai.uad.ac.id HP ; 081332185213

ABSTRACT

The cultivation of 5S culture in instilling religious character imbues the teachings of Islamic values. So that professional teachers help grow the character values of students who are still lacking and need to be instilled in order to get used to and have religious characters that are in accordance with Islamic teachings and national education goals. The aim is to determine the professionalism of teachers in growing religious character based on 5S culture. This research is quantitative with a population of 45 students in class XI SMK 1 Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Collecting information using questionnaires and documentation. The results of the research on the results of the growth of character values are 100% teachers provide socialization and role models, 80% warmly welcome students, 100% teachers say hello, 90% give advice if there are mistakes, 100% teachers give awards to students who apply 5S, 100% teachers are careful in speaking, 80% of teachers apply 5S, 100% of teachers establish good cultural relations with parents and the community.

Keywords: *Professionalism, Teacher, Character, 5S Culture*

ABSTRAK

Penanaman budaya 5S dalam menanamkan karakter religius hendaknya menjjiwai ajaran nilai-nilai Islam. Sehingga guru yang profesional dituntut perannya menumbuhkan nilai karakter siswa yang masih kurang dan perlu untuk ditanamkan supaya terbiasa dan memiliki karakter religius yang sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam menumbuhkan karakter religius berbasis budaya 5S. Penelitian ini kuantitatif dengan populasinya siswa kelas XI SMK 1 Muhammadiyah Bantul Yogyakarta yang berjumlah 45 siswa. Pengumpulan information menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang hasil penumbuhan nilai karakter adalah 100 % guru memberikan sosialisasi dan suritauladan, 80 % menyambut hangat kedatangan siswa, 100 % guru mengucapkan salam, 90 % memberikan

nasehat jika ada kesalahan, 100 % guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menerapkan S5, 100 % guru berhati-hati dalam bertutur kata, 80 % guru menerapkan budaya S5, 100 % guru menjalin hubungan yang baik dengan orangtua siswa dan masyarakat.

Kata kunci: Profesionalisme, Guru, Karakter, Budaya S5

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini belum secara maksimal memberikan dampak untuk menumbuhkan karakter yang baik kepada setiap masyarakat yang ada di bangsa yang besar ini yaitu bangsa Indonesia. Pelanggaran-pelanggaran sosial yang saat ini marak-maraknya terjadi di lingkungan masyarakat. Kegiatan anarkis yang lebih menonjol pada saat menyelesaikan suatu masalah, dan banyaknya kaum pemuda merusak diri sendiri dengan cara menggunakan narkoba, minuman alkohol dan banyaknya perilaku seks bebas yang dalam hal ini bisa mengakibatkan penyakit yang berbahaya bagi mereka, tidak ada lagi perilaku sopan santun, kejujuran dan menghilangnya kepedulian dari dalam diri setiap masyarakat. Kepribadian suatu bangsa dapat terbentuk dari kreatifitas bangsa yang besar itu sendiri. Kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa saat menghadapi suatu masalah akan tetap dapat bertahan dalam keadaan seperti itu dengan cara tetap menjadikan nilai-nilai budaya yang menjadi dasarnya. Bangsa yang tetap menjaga nilai-nilai budayanya dapat tetap bertahan dari kebudayaan bangsa asing, dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang memberikan dampak positif dari berbagai bidang yang ada di bangsa ini (Hutasoit, 2020), (Asnawi, 2021).

Saat ini, nilai etika dan budaya di berbagai kalangan, khususnya pada generasi muda mulai mengalami pergeseran. Pergeseran itu meliputi maraknya pergaulan bebas dan anacaman pornografi, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindakan anarkis. Dapat diketahui bahwa kondisi karakter para generasi muda terkhususnya para peserta didik di sekolah masa sekarang, sangat memprihatinkan baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku sosial. Bahkan, sering dijumpai di media massa baik surat kabar maupun televisi, tentang pelajar yang saat ditegur oleh guru karena melakukan kesalahan, malah cenderung melawan kepada gurunya dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Bukan hanya itu, bahkan karena tidak memiliki etika, melakukan kekerasan fisik dan mental kepada gurunya, hanya karena masalah yang sederhana. Dan

masih banyak lagi bentuk tindakan anarkis yang lain. Pergeseran nilai etika dan budaya inilah penyebab generasi muda di zaman ini kehilangan jati dirinya. Kebanyakan melupakan nilai luhur yang telah ditanamkan kepada dirinya sejak kecil oleh orang tua dan leluhurnya. Tidak mudah untuk menjaga dan melestarikan karakter budaya bangsa, hal itu disebabkan oleh terpaan budaya dari luar atau asing yang secara kasat mata mengandaikan kemewahan, dan kebebasan yang tak terkendali. Karena tidak mudah, maka nilai-nilai budaya perlu ditanamkan secara serius melalui pendidikan karakter di sekolah (Nugraha & Hasanah, 2021).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi (1) mengembangkan potensi pesertadidik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Moh. Wahyu Kurniawan, 2021b), (Wathani, 2021). Pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan, memelihara yang baik dan mewujudkan serta menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Atqiya, 2018), (Yusutria & Febriana, 2019), (Yusutria, Charles, Yuherman, 2021). Upaya untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter di sekolah:

1. Memiliki nilai-nilai yang dianut dan disampaikan kepada seluruh pemegang kebijakan sekolah melalui berbagai media.
2. Pengajar, tenaga kependidikan, dan semua civitas sekolah termasuk tenaga kebersihan dan keamanan mendiskusikan nilai-nilai yang karakter sekolah sebagai nilai yang benar.
3. Pengajar dan peserta didik menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianut di kelas masing-masing.
4. Memberikan dilema-dilema dalam mengerjakan suatu nilai, misalnya tentang kejujuran.
5. Pembiasaan penerapan nilai di setiap kesempatan.
6. Semua warga sekolah harus mendiskusikan masalah yang terjadi apabila ada pelanggaran dengan sebijak mungkin.

7. Menjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan wali murid.

Karakter yang dimiliki oleh manusia memiliki enam pilar penting yang digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu respect (penghormatan), responsibility (tanggung jawab), citizenship-civic duty (kesadaran berwarga negara), fairness (keadilan), caring (kepedulian dan kemauan berbagi), dan trustworthiness (kepercayaan) (Annisa, 2019).

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak-anak. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar, serdas, serta memiliki karakter yang positif (Juliani & Widodo, 2019), (Lestari & Putro, 2021). Karakter dapat diartikan sebagai pengetahuan, emosi, dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang berdasarkan pada norma-norma tertentu (Inayah, 2020), (Hantoro, 2021).

Budaya 5S seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya tersebut sehingga berdampak pada generasi penerus bangsa, misalnya: tidak sopan terhadap orang yang lebih tua seperti orangtua dan guru, dan sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli dengan orang lain (Annisa, 2019).

Guru merupakan seseorang yang mendidik, membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karena itu, perlunya lembaga pendidikan memberikan tindakan salah satunya melalui penerapan budaya sekolah 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Budaya sekolah harus didasari oleh sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, dan harapan. Bila semua unsur tersebut sudah terbentuk, maka perilaku dan harapan akan cenderung stabil sehingga suasana yang tercipta akan lebih kondusif. Suasana inilah yang akhirnya memberikan kenyamanan bagi para guru dalam mengerjakan tugasnya. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya berhubungan dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, guru yang kompeten dan memiliki kualitas yang baik maupun input siswa yang baik, namun juga tidak lepas dari peranan budaya sekolah dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran di sekolah. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan

santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Negara Indonesia terkenal dengan bangsa yang ramah masyarakatnya. Pernyataan tersebut terkenal sejak masa penjajahan Jepang karena keramahan tersebut dilihat ketika masyarakat Indonesia saling bertemu saling senyum, tegur sapa dan sedikit menundukkan badan atau kepala. Hal tersebut menunjukkan perilaku sopan kepada orang di sekitar atau kepada yang lebih tua (Ika Ari Pratiwi, 2017).

Budaya 5S seiring dengan perkembangan jaman dan modernisasi, maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya ketimuran tersebut. Melihat kenyataan tersebut, didapatkan beberapa siswa yang telah menjadi dampaknya modernisasi tersebut, sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli kepada orang lain. Etika, sopan santun mulai hilang dimana anak-anak sekarang kurang bisa menempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan bagaimana sikapnya kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan menumbuhkan pendidikan karakter dan budi pekerti melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Nilai karakter yang dapat diterapkan melalui budaya 5S yaitu: disiplin, bersahabat, dan cinta damai. Budi pekerti yang dapat ditumbuhkan melalui budaya 5 S adalah tata krama kepada sesama teman, teman yang lebih tua (kakak kelas), serta hormat kepada guru.

Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (value) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut (Khausar & Riani, 2021). Menurut Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah (Nurjanah, 2020). Budaya sekolah itu ada beberapa budaya diantaranya: 1. Budaya spiritual di sekolah dan madrasah (boarding school) 2. Budaya penguatan bahasa 3. Budaya berprestasi (sukses) pada sekolah-madrasah (boarding school) 4. Budaya artifak (symbol-simbol motivasi) (Sutarman, 2020). Budaya sekolah bagi siswa sangatlah penting, karena dengan budaya sekolah yang kuat dan sehat akan meningkatkan prestasi dan motivasi mereka. Begitu juga dengan guru dan

staf mereka akan merasa termotivasi untuk menjalankan tugas dan pengembangan diri (Dwi Anto, 2013).

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah (Arrosyad et al., 2020), (Oktaviani & Kristiantari, 2021). Budaya sekolah adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan sekolah yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang berkembang di sekolah. Terdapat tiga ruang bagi pengembangan budaya sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan (Hutasoit, 2020). Selain itu terdapat 8 (delapan) cara implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah antara lain (1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama. (2) Memberikan keteladanan antar warga sekolah. (3) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. (4) Membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah. (5) Mengembangkan penjenamaan sekolah (*school branding*). (6) Mengembangkan kegiatan literasi. (7) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. (8) Melakukan pendampingan (Sahruli et al., 2017).

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) menurut Baedowi diantaranya yaitu dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di lingkungan madrasah. Selain itu tujuan dibangunnya budaya sekolah antara lain sebagai berikut: 1) Menginspirasi siswa untuk belajar. 2) Mengembangkan dan memodelkan hubungan saling peduli. 3) Meningkatkan kemampuan pro-sosial. 4) Mengurangi perilaku agresif dan berisiko. 5) Mendorong pencapaian akademis (Mardianasari, 2020).

Budaya 5S seiring dengan perkembangan jaman dan modernisasi, maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya ketimuran tersebut. Melihat kenyataan tersebut, didapatkan beberapa siswa yang telah menjadi dampaknya modernisasi tersebut. Mereka sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli kepada orang lain. Etika, sopan santun mulai hilang dimana anak-anak sekarang kurang

bisa menempatkan diri kepada siapa mereka bergaul dan bagaimana sikapnya kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya (Ika Ari Pratiwi, 2017), (Komar, 2020).

Budaya 5S sangat penting diterapkan di sekolah, karena program ini dapat menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam suatu pergaulan. Menggunakan budaya 5S ini akan membuat orang lebih menghargai dan dihargai dengan keberadaannya (Anita Erlisa Putri, 2019), (Astuti, 2021). Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Terdapat tiga kegiatan Penanaman Nilai Karakter Religius Terintegrasi dalam Kegiatan Pembelajaran yaitu Pertama, sebelum dan sesudah pembelajaran melakukan berdoa bersama. Kedua, pada proses pembelajaran guru memberikan pesan pesan moral untuk membentuk karakter religious siswa dan Ketiga, siswa diajak melakukan sholat berjama'ah (Moh. Wahyu Kurniawan, 2021a), (Reza Pahlevi, Adelina Hashim, n.d.).

Budaya sekolah akan mempengaruhi tata cara warga sekolah berperilaku dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, budaya sekolah dianut secara bersama oleh semua warga sekolah memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kinerja para anggota yang ada di dalamnya. Budaya sekolah yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Budaya sekolah menjalankan sejumlah fungsi, yaitu (Komar, 2020):

1. Budaya sekolah membawa identitas bagi semua warga sekolah
2. Budaya sekolah mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan pribadi.
3. Budaya sekolah memantapkan sistem sosial, yang artinya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan antar anggota dalam sekolah dengan memberikan standar-standar yang tepat atas apa yang harus dilakukan di lingkungan sekolah
4. Budaya sekolah memiliki fungsi sebagai mekanisme pencipta makna dan kendali yang kemudian mampu membentuk sikap serta perilaku para warga sekolah.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan yang ada dan dilakukan di madrasah yang telah di buktikan dengan bagaimana sesama warga madrasah

berkomunikasi maupun beradaptasi dengan lingkungan baru agar semua warga sekolah memiliki pengetahuan agar bisa menghadapi berbagai situasi yang ada di lingkungannya (Fransiska Silvia Novinda Anggraeni, Azhar Haq, 2019). Nilai-nilai budaya adalah penilaian seseorang yang mempunyai nilai-nilai budaya dalam menentukan perilaku dengan dimensi culture empathy, open-mindedness, social initiative, dan flexibility (Khausar & Riani, 2021).

Ada beberapa cara mensosialisasikan 5S: 1. Guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan budaya 5S tersebut. 2. Mengajarkan tentang 5S. 3. Melalui amanat Kamad pada upacara bendera hari senin. 4. Poster yang di letakkan di dekat taman, teras, tempat istirahat, dipasang di kelas-kelas, depan kantor guru, dan depan pintu gerbang masuk. 5. Wujud konkrit Kamad, Wakamad, Asatidz-Adatidzah menyambut kehadiran anak dengan 5S (Mardianasari, 2020).

Perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) adalah dengan cara mencantumkan pendidikan karakter dalam visi misi sekolah; mencantumkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam program pembiasaan spontan; dan memasukkan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Asnawi, 2021).

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) adalah dengan cara membiasakan melontarkan senyum, membiasakan mengucapkan salam, bertegur sapa, dan bersikap sopan dan santun terhadap siapapun, baik kepada pendidik, tenaga kependidikan, maupun karyawan sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari baik didalam kelas maupun di luar kelas (Fransiska Silvia Novinda Anggraeni, Azhar Haq, 2019).

Evaluasi implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dilakukan secara kasat mata oleh semua figur pendidikan. Beberapa diantaranya adalah dengan cara menegur, memotivasi, memberi nasehat, dan memanggil orang tua siswa apabila sikap siswa sudah tak dapat dikendalikan lagi (Atqiya, 2018). Pendidikan karakter disekolah menjadi tumpuan pembentukan generasi

bangsa Indonesia kedepannya. Apakah akan mampu eksis bahkan bersaing dalam percaturan global atau tenggelam dalam persaingan lintas negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah yang berbasis nilai-nilai kebudayaan perlu terus dicermati, diperbaiki, dan dievaluasi (Nugraha & Hasanah, 2021).

Budaya sekolah memberikan gambaran civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungannya sehingga memberikan kenyamanan bagi semua warga sekolah. Budaya sekolah akan berjalan dengan lancar jika terus dipupuk dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah. Ketika terjadinya perubahan pada budaya sekolah yang ditandai dengan meningkatnya wawasan dan peningkatan mutu sekolah maka akan berdampak positif terhadap komitmen guru di sekolah tersebut (Oktaviani & Kristiantari, 2021).

Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu siswa dalam membentuk karakter dan soft skills yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan perilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama (Wathani, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah karakter religius. Adapun penanaman budaya 5S dan pembiasaan budaya 5S adalah sebagai variabel independen. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah penanaman budaya 5S sebagai variabel bebas (X1) merupakan faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa. dan variabel terikat

sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S. Dalam metode ini penanaman budaya 5S merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budaya 5S ini kepada peserta didik, agar peserta didik mampu berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang maka dalam penelitian ini semua populasi berhak menjadi sampel sebanyak 45 orang. Penelitian ini adalah penelitian populasi karena subyeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi (Salim, 2012), (Saputro, 2017). Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket adalah instrumen penelitian yang berisi rangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya. Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari angket dan dokumentasi (Firman, 2018), (Barlian, 2016).

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Besarnya persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N: Jumlah perkalian dengan seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriterian Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:

76%-100% : Baik

56%-75% : Cukup

40%-55% : Kurang baik

0 % -39 %: Tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan karakter dan penumbuhan budi pekerti di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta, salah satunya adalah dengan membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, sapa, salam, sopan, santun) bagi para siswa dan guru di sekolah tersebut. Pembiasaan tersebut dianalisis oleh peneliti guna mengetahui seberapa besar hasil penumbuhan nilai karakter pada siswa tersebut. Hasil penelitian di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. mengenai pembiasaan budaya 5S untuk menumbuhkan nilai karakter ditunjukkan pada rekapitulasi hasil observasi berdasarkan indikator pada masing-masing nilai karakter disiplin, bersahabat, dan cinta damai dijelaskan sebagai berikut:

Tabel.1. Profesionalisme Guru Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya Budaya 5 S

No	Item	%	Ket
1	Guru mensosialisasikan 5 S kepada siswa di sekolah dan memberikan contoh serta membiasakan 5 S kepada siswa	100	
2	Guru setiap pagi menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan penuh keramahan dan menyapa siswa dengan sopan	80	
3	Guru yang masuk ke kelas selalu mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan santun kepada siswa	100	
4	Apabila dalam proses pembelajaran, siswa melakukan kekeliruan, maka guru akan menasehati dengan ramah, sopan, dan santun.	90	
5	guru memberikan penghargaan kepada siswa yang selalu menerapkan dan membiasakan 5 S dalam realita kehidupannya	100	
6	Saat berada di sekolah guru dan tenaga kependidikan harus lebih berhati-hati dalam bersikap dan berucap, bahkan menanamkan pada dirinya bahwa dialah teladan bagi siswa.	100	
7	Antara guru dan semua civitas sekolah, selalu menerapkan budaya lima "S" di setiap kali bertemu, sehingga hal tersebut sesuai dengan hal yang dirasakan pada suasana kerja yang menyenangkan.	80	
8	Guru menjalin kerjasama yang baik pada orangtua siswa dan masyarakat dalam membangun budaya 5 S sebagai upaya penanaman nilai karakter siswa	100	

Demikianlah hal-hal yang dapat dilakukan di sekolah antara semua civitas sekolah dan peserta didik untuk membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Akan tetapi, meskipun budaya 5S telah diterapkan di sekolah, akan

lebih optimal jika penanaman karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter khususnya dengan membudayakan program 5S, melibatkan semua pihak yang terkait seperti orang tua, maupun masyarakat yang turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung program 5S ini, sehingga karakter peserta didik dapat diarahkan ke arah yang lebih baik. Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dan masyarakat sekitar untuk ikut membudayakan pendidikan karakter melalui budaya 5S.

Mungkin semua hal yang telah dijabarkan di atas hanya sedikit langkah yang dapat menanamkan pendidikan karakter melalui budaya lima “S” baik di lingkungan sekolah dan keluarga. Budaya karakter ini penting untuk masa depan siswa, maka jawabnya adalah sangat penting. Di masa mendatang, untuk mewujudkan cita-cita, akan bertemu dengan banyak orang. Maka saat itulah, pendidikan karakter akan menunjukkan hasilnya sebagai budaya yang membangun karakter diri. Karena karakter seseorang, baik atau buruk tidak akan serta merta terbentuk dengan begitu saja, tetapi karena adanya pembiasaan selama ini. Pendidikan karakter itulah yang nantinya akan membantu dalam menjalani hidupnya dan mencapai kesuksesannya. Budaya 5S merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. apabila semua warga sekolah menerapkan budaya 5S dalam keseharian mereka maka hal itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik. jika 5S diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik akan belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki belas kasih, suka menolong selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

Pembentukan budaya sekolah yang baik dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Kondisi sekolah yang mendukung (konduktif) akan menjadikan proses penanaman nilai-nilai positif yang diyakini sekolah menjadi lebih mudah. Sarana fisik yang disediakan sekolah antara lain pemasangan slogan-slogan di ruang kelas, simbol-simbol serta aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa (Wulandari & Nugroho, 2020).

Penerapan budaya 5 S kepada siswa di sekolah, tentu guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktekannya dengan sesama rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktekannya peserta didik akan melihat dan mencontohnya, dan tentunya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini cara mensosialisasikannya bisa dengan berbagai macam cara, mulai dengan mengatakan kepada siswa tentang budaya 5S ini, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan didekat taman tempat siswa bermain atau dalam kelas (Silkyanti, 2019).

Selain itu dapat juga ditulis ditempat duduk siswa tepatnya dihalaman sekolah sehingga ketika siswa beristirahat dapat membaca tersebut dan secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasi kepada masing-masing siswa begitupun dengan warga sekolah lainnya. Selain itu, wujud kongkrit pengimplementasian lima nilai ini yaitu ketika pagi hari ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun orang tua/wali siswa yang mengantar ke sekolah. dengan demikian, melalui penginternalisasian nilai-nilai tersebut kepada seluruh warga sekolah secara tidak langsung karakter siswa dapat dibentuk kearah yang lebih baik lagi.

Sekolah berperan untuk membentuk karakter anak lebih baik lagi. Hal ini dilakukan melalui sosialisasi kepada orang tua murid. Sosialisasi yang dimaksud disini adalah tentang pentingnya pendidikan karakter diterapkan dirumah. Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah siswa itu sendiri. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah jika diikuti dengan baik maka tentu pendidikan karakter siswa akan berkembang dengan baik. Keberhasilan program budaya sekolah tak lepas dari dukungan seluruh stake holder dan komponen pendidikan yang memadai. Lebih lanjut Proses penanaman nilai sebagai implementasi Pendidikan konservatif dilakukan melalui tahap inisiasi (penanaman), drill (pengulangan), pembiasaan (habitiasi). Dalam pelaksanaannya penanaman mulai dilakukan dengan “sistem among” dan cara “tutwuri handayani” (Johannes et al., 2020).

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah berjalan dengan baik melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai dengan menanamkan nilai keimanan berupa kepasrahan atau tawakal sepenuhnya

kepada Allah, menanamkan nilai ibadah dalam bentuk kecintaan dan keihlasan kepada Allah, serta menanamkan nilai akhlak berupa tingkah laku yang baik. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah dapat tercapai melalui tiga proses tujuan yaitu proses knowing, doing dan being (Jazilatun Nafisah, 2019).

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip, yaitu: (a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; (b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan (c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (Imam Mawardi, Norma Dewi Shalikhah, 2020).

Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengalami penurunan dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu penting adanya penerapan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini, peran sekolah dasar sangatlah yang paling mudah untuk menerapkan kebudayaan. Dengan itu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan sekolah dasar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik (Kusumaningrum, 2020).

Selain itu, kegiatan 5s merupakan contoh dari nilai-nilai profetik dan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah yang sangat urgen untuk diamalkan karena adanya manfaat yang besar dalam pelaksanaannya. Salam berarti do'a yang diberikan kepada saudara muslim yang lain. Oleh karena itu, sudah seharusnya sesama muslim saling bertegur sapa melalui salam (Norianda & Dewantara, 2021). Pendidikan karakter yang paling dasar yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa yaitu budaya gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Senyum dalam hal ini diartikan menggerakkan sedikit raut muka dan bibir agar orang lain saat kita berjumpa merasa nyaman. Sapa merupakan tradisi yang dilakukan setiap warga Indonesia sebagai cara untuk menghargai satu sama lain. Salam diartikan untuk menghormati orang lain dengan cara berjabat tangan atau mengucapkan salam menurut agama dan keyakinan masing-masing. Sopan merupakan perilaku yang menghormati yang ditunjukkan kepada orang lain atau orang yang lebih tua. Santun adalah baik dan tulus dalam bertutur kata

dan tindakan yang dilakukan. Dari semua pengertian dari gerakan 5S dapat dijadikan suatu program penguatan untuk pendidikan karakter siswa (Devita Dwi Ramawati, Yeyen Syafitri, 2020).

Guna mempermudah dalam merealisasikan tujuan pendidik untuk mengintegrasikan penanaman pendidikan karakter kearah yang lebih baik, pada dasarnya pembentukan karakter dilakukan dengan unsur keteladanan dan pembiasaan bersikap mulia yang disandarkan pada tingkah laku guru. Untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik khususnya sikap sopan santun tersebut, Dilaksanakan melakukan pembiasaan rutin untuk mencetak perilaku peserta didik yang mulia, selain itu melalui keteladanan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, dengan demikian peserta didik akan memiliki sikap atau perilaku teladan yang baik, beretika sesuai norma, dan lain sebagainya (putra et al., 2020), dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter sopan santun di yaitu: (1) Pembiasaan pagi seperti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, bersalaman dengan bapak atau ibu guru, membaca asmaul husna, selalu berbaris sebelum masuk kelas, (2) Keteladanan baik yang diperoleh dari lingkungan peserta didik, (3) Keluhuran moral, kematangan mental dan pengetahuan, (4) Perilaku sopan santun yang dicontohkan dari guru (Annisa, 2019).

Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga mengajarkan nilai. Pendidikan harus dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang baik. Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan merupakan sarana starategis dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas manusia (Maksum, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah 100 % guru memberikan dengan cara mensoosialisasikan serta memberikan suritauladan kepada siswa. Sebanyak 80 % guru menyambut hangat akan kedatangan siswa di sekolah. Sebanyak 100 % guru mengucapkan salam dan berhati-hati dalam berbicara kepada siswa serta memberikan teguran dengan baik jika ada siswa yang salah dan lupa dalam melakukan 5 S tersebut.

Begitu juga menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat dan pada orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Erlisa Putri. (2019). *Pengaruh Penanaman Budaya 5S dan Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X dan XI MA Ma'arif Klego Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Annisa. (2019). Budaya 5 S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun) Dalam Pembentukan Karakter siswa/siswi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(2), 187–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261>
- Arrosyad, M. I., Oktaviani, S. N., Eftia, H., Karisma, N., & Meliyana, B. (2020). Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 75–84. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7697>
- Asnawi, M. (2021). Upaya Meningkatkan Pengembangan Nilai – Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan PAIKEM pada Mata Pelajaran. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 207–228.
- Astuti, I. I. (2021). Budaya 5S Sebagai Wujud Birokrasi Pelayanan Publik di SMK SMAK Padang. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 137–144.
- Atqiya, F. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. Prodi Pendidikan Agama Islam IAI Bunga Bangsa Cirebon. 5.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (1st ed.). Sukabina Press.
- Devita Dwi Ramawati, Yeyen Syafitri, D. (2020). Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1, 43–54. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14452>
- Dwi Anto. (2013). *Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*. PROGRAM STUDI PENDDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Firman, F. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 1–29. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>
- Fransiska Silvia Novinda Anggraeni, Azhar Haq, F. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa,Salam, Sopan, Santun). *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 72–81. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>
- Hantoro, R. R. (2021). Budaya Sekolah Dan Pembinaan Akhlak Siswa Smp Al-Kautsar Tanjungpinang. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 45–54.

<https://doi.org/10.35961/tanjak.v2i1.238>

- Hutasoit, A. R. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Budaya Menuju Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar Pada Era Revolusi Industry 4.0 Dan Society*, 1–6. digilib.unimed.ac.id/41212/
- Ika Ari Pratiwi. (2017). Pembiasaan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 78–84.
- Imam Mawardi, Norma Dewi Shalikhah, A. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Islami Sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 81–87.
- Inayah, S. F. N. (2020). *Penguatan Karakter Ramah melalui Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas* [Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto]. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Jazilatun Nafisah. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 356–370.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Juliani, W. iffah, & Widodo, H. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>
- Khausar, & Riani, R. (2021). Hubungan Nilai-Nilai Budaya dengan Motivasi Hidup Sehat di Lingkungan Sekolah. *Bina Gogik*, 8(1), 20–26.
- Komar, A. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 109–117.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, S., & Putro, K. Z. (2021). Integrasi Ilmu Keislaman Mi Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–44. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7008>
- Maksum, K. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah

- Ambarbinangun Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 90. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(2\).90-97](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(2).90-97)
- Mardianasari, M. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo.
- Moh. Wahyu Kurniawan. (2021a). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School*, 8(2), 295–302.
- Moh. Wahyu Kurniawan. (2021b). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School*, 8(2), 295–302.
- Norianda, N., & Dewantara, J. A. (2021). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 47–57.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nurjanah, I. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73.
- Oktaviani, N. P. widya, & Kristiantari, R. (2021). Korelasi Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Komitmen Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* /, 4(1), 69–80. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/32354>
- putra, fernanda rahmadika, Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 182–191. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Reza Pahlevi, Adelina Hashim, H. Y. (n.d.). *Peranan Budaya 5 S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung*.
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Haidir (ed.); Kelima). Citapustaka.
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>

- Sutarman. (2020). *Pendidikan Kecerdasan holistik Untuk Mencapai Puncak Kesuksesan, Internalisasi Nilai-nilai SQ, EQ, AQ, IQ (Berbasis Pendidikan Islam)* (1st ed.). UAD Press, Yogyakarta.
- Wathani, N. (2021). Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 47–77.
- Wulandari, P., & Nugroho, P. J. (2020). Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Unggul Swasta. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 240–248. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p240>
- Yusutria, Charles, Yuherman, R. F. (2021). Harkatul Qur'an Islamic Boarding School as Agent of Social Change Informing the Character of the Generation of the Indonesia Nation. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 173–187.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Pengembangan Manusia Indonesia Seutuhnya Berdasarkan Model Kampus “Rehuh” (Religius, Humanis,